

Peran Prasarana Lingkungan di Perumahan Sederhana dalam Membentuk Interaksi Sosial

Amos Setiadi ^{1✉}, Gerarda Orbita Ida Cahyandari ², Fabiola Chrisma Kirana Analisa ³, Augustinus Madyana Putra ⁴

(1,2,3,4) Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: Masalah penting yang seringkali terjadi di perumahan sederhana yaitu keterbatasan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial. Masalah tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan finansial penghuni untuk memperoleh rumah dengan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial yang lengkap dan layak, serta ketidaksesuaian antara kebutuhan penghuni dan arsitektur perumahan sederhana. Di sisi lain, prasarana lingkungan, khususnya jalan lingkungan dan fasilitas sosial perumahan merupakan ruang dan tempat di mana penghuni dapat melakukan aktivitas bersama. Interaksi penghuni penting untuk mempertahankan kesatuan dan kebersamaan penghuni dalam rangka mencapai tujuan bersama di lingkungan hunian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kolaborasi antara bidang ilmu arsitektur dan psikologi. Data perilaku dan kegiatan interaksi penghuni perumahan diperoleh melalui survei dan wawancara. Pendekatan arsitektur dilakukan melalui identifikasi ruang di lokasi penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk mendata ketersediaan prasarana lingkungan di perumahan. Analisis penggunaan jalan lingkungan dan fasilitas sosial perumahan dilakukan untuk menjelaskan persepsi penghuni perumahan tentang peran jalan lingkungan dan fasilitas sosial, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran signifikan jalan lingkungan dan fasilitas sosial dalam mewadahi interaksi penghuni perumahan. Interaksi penghuni perumahan menjadi faktor penting dalam membangun persaudaraan di antara mereka. Hubungan persaudaraan antarpenghuni perumahan menjadi kunci pembentukan kohesi sosial di dalamnya.

Abstract: A major issue that frequently arises in low-income housing is the lack of community infrastructure and social facilities. This problem is also influenced by residents' limited financial capacity to obtain homes with complete and adequate community infrastructure and social facilities, as well as a mismatch between residents' needs and the design of low-income housing. On the other hand, community infrastructure—particularly neighborhood roads and social housing facilities—constitutes the spaces where residents can engage in shared activities. Resident interaction is crucial for maintaining unity and a sense of community among residents in order to achieve shared goals within their living environment. This study employs a collaborative approach between the fields of architecture and psychology. Data on residents' behavior and interactive activities were collected through surveys and interviews. The architectural approach involved identifying spaces within the study site to document the availability of neighborhood infrastructure in the housing complex. An analysis of the use of neighborhood streets and housing social facilities was conducted to explain residents' perceptions of the role of these elements and to draw conclusions. The results of the study indicate that neighborhood streets and social facilities play a significant role in facilitating interactions among residents. These interactions are a key factor in fostering a sense of community among them. The bonds of camaraderie among housing complex residents are key to fostering social cohesion within the community.

Article history:

Received: 14 September 2026

Revised: 29 September 2026

Accepted: 03 October 2026

Published: 08 October 2026

Kata kunci:

interaksi, penghuni, perumahan sederhana, prasarana

Keyword:

interaction, residents, affordable housing, infrastructure

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

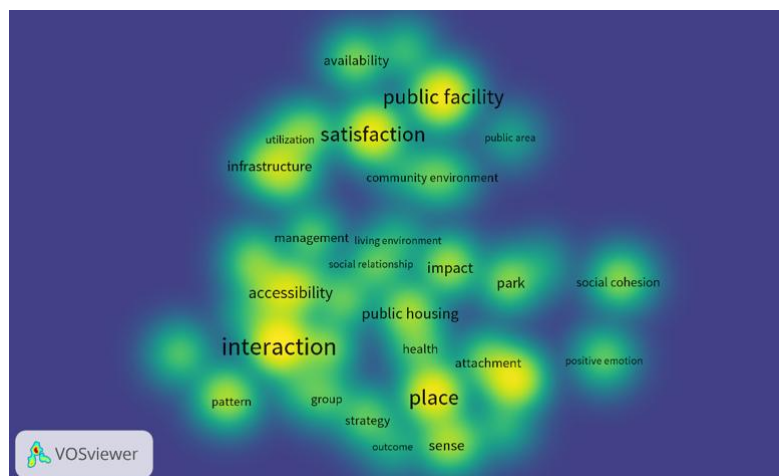


How to cite: Setiadi, A., Cahyandari, G. O. I., Analisa, F. C. K., & Putra, A. M. (2026). Peran Prasarana Lingkungan di Perumahan Sederhana dalam Membentuk Interaksi Sosial. RESWARA: Jurnal Riset Ilmu Teknik, 4(4), 1478–1492. <https://doi.org/10.70716/reswara.v4i4.883>

PENDAHULUAN

Pembangunan perumahan berdampak pada kehidupan masyarakat dalam lingkungannya, antara lain di bidang sosial dan ekonomi. Pada bidang sosial, terjadi perubahan pola masyarakat yang tradisional karena homogen, menjadi masyarakat modern dan lebih terbuka karena banyaknya pendatang yang membeli rumah di suatu wilayah sehingga memunculkan sebuah tatanan kehidupan sosial yang baru. Dampak pada kehidupan ekonomi masyarakat di sekitarnya, salah satunya adalah munculnya peluang untuk memperoleh lapangan kerja. Pembangunan fasilitas sosial di perumahan merupakan tanggung jawab pengembang untuk memenuhi kebutuhan penghuni. Fasilitas sosial penting untuk meningkatkan kenyamanan penghuni dan menciptakan perumahan yang layak. Perencanaan prasarana perumahan sebagai kebutuhan pokok manusia memiliki peran penting, dilihat dari fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai tempat tinggal, tempat bersosialisasi, tempat beristirahat, serta sebagai modal kehidupan yang tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ekonomis. Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, yang juga mempunyai peran sangat strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi mendatang, serta merupakan penjelmaan jati diri. Permasalahan perumahan dan permukiman tidak dapat dipandang semata sebagai permasalahan fungsional dan fisik, tetapi lebih kompleks lagi sebagai permasalahan yang berkaitan dengan dimensi kehidupan bermasyarakat yang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman disebutkan bahwa setiap pengembang perumahan wajib menyerahkan sarana dan prasarana perumahan kepada pemerintah daerah setempat. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan fasilitas sosial perumahan sederhana sering kali kurang terpenuhi dan kurang layak di satu sisi, di sisi lain penghuni yang umumnya masyarakat berpenghasilan rendah memiliki kebutuhan berkegiatan bersama dengan penghuni lainnya. Artikel ini merupakan hasil penelitian lanjutan dari penelitian dan publikasi sebelumnya yang berjudul “Dinamika Interaksi Sosial Warga di Ruang Publik Pada Perumahan Sederhana di Yogyakarta” (Setiadi et al., 2025). Kesimpulan penelitian sebelumnya tersebut memicu masalah baru yang belum terjawab, yaitu peran jalan lingkungan dan fasilitas sosial perumahan sederhana dalam membentuk kohesi sosial penghuni. Visualisasi data bibliometrik topik-topik dalam artikel ini terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Visualisasi VOSviewer Topik: Interaksi-Fasilitas Umum

Fasilitas sosial berperan mendukung hubungan antar penghuni (McLane & Pable, 2020), hubungan antar penghuni secara psikologis membantu meniadakan perbedaan kelas sosial (L. Zhang & Wu, 2021). Fasilitas sosial digunakan oleh penghuni secara efektif untuk kegiatan sehari-hari (Sukmawati & Yuliastuti, 2014). Lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yang memadai secara aktif memenuhi kebutuhan hidup penghuni dan menciptakan lingkungan yang nyaman (K. Zhang & Yan, 2025)(Zhao et al., 2021)(Kshetrimayum et al., 2020). Interaksi sosial yang baik berperan menciptakan komunitas yang baik (Nguyen & Levasseur, 2023). Interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui fasilitas sosial yang sesuai dengan persepsi penghuni (Nowzari et al., 2023), serta menumbuhkan keterikatan tempat yang berdampak pada kesehatan penghuni (Zhou et al., 2024). Sebaliknya, kualitas lingkungan perumahan yang buruk berkontribusi pada kualitas kesehatan (Hashemi & Dungrani, 2025) dan tingkat kohesi sosial penghuni (Muhuri & Basu, 2021). Kualitas interaksi sosial yang terjadi di prasarana lingkungan perumahan diukur dari aspek pelaku, aspek temporal, jenis kegiatan, intensitas kegiatan dan behaviour setting (Siregar, 2025). Interaksi penghuni membentuk pola interaksi sosial asosiatif, meskipun kadang konflik tidak dapat dihindari (Fadhilah et al., 2024).

Fasilitas umum sebagai ruang komunal merupakan salah satu unsur yang menentukan kenyamanan penghuni dan menjadi unsur penting pembentuk relasi sosial dalam lingkungan (Putro & Purwaningsih, 2014). Selain ruang komunal, unsur media sosial menjadi kebutuhan baru yang dianggap efektif membentuk relasi sosial (Yohanes Karyadi, Kusliansjah Enrico Nirwan, 2017). Ketersediaan fasilitas umum menjadi preferensi warga dalam memilih perumahan (Angkat et al., 2025). Demikian pula faktor lingkungan yang kondusif (Ismail et al., 2020) serta iklim mikro (Leung et al., 2017). Taman lingkungan juga mendorong interaksi sosial dan menciptakan kualitas hidup yang baik (Turna & Bhandari, 2022). Lingkungan permukiman yang baik mampu menciptakan keterikatan komunitas, dukungan sosial, dan keterikatan tempat (Tester et al., 2011).

Ketersediaan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial pada perumahan memerlukan dukungan aksesibilitas yang baik agar fungsinya sebagai ruang layanan bagi penghuni dapat berjalan dengan baik dan tidak ada kesenjangan (Adewunmi et al., 2023). Penghuni perumahan tipe klaster lebih aktif berinteraksi dan merasa lebih terhubung dengan penghuni lain (Hamers et al., 2025). Keterikatan tempat bagi penghuni perumahan terutama diukur berdasarkan ikatan sosial penghuni yang terbentuk melalui kegiatan bersama di fasilitas umum (Ghasemishkaftaki et al., 2023). Dalam kegiatan bersama, terbangun hubungan dan perilaku penghuni pada saat menggunakan fasilitas lingkungan (Vujadinovic, 2016). Penelitian Riyanti (Riyanti et al., 2023) dan Agustian (Agustian et al., 2024) menyimpulkan pentingnya fasilitas sosial yang memadai. Tingkat kepuasan penghuni terhadap kualitas fasilitas sosial menunjukkan respons yang baik (Irawan, 2023).

Penelitian perumahan sebelumnya belum banyak yang mengeksplorasi aksesibilitas spasial yang terintegrasi dengan fasilitas sosial untuk masyarakat berpenghasilan rendah (Linlin Zhang et al., 2022). Sedangkan fasilitas sosial menentukan perilaku positif di antara penghuni untuk memastikan kesejahteraan dan kenyamanan hidup mereka (Ismail & Taufik, 2019), serta meningkatkan keterikatan tempat (He & Mohamad, 2025) (Yang & Hsieh, 2020) dan partisipasi penghuni (Hou et al., 2025) (Yu et al., 2023) (Gieling et al., 2019). Keterlibatan sosial yang baik dapat meningkatkan kohesi sosial dan mendukung keberlanjutan jangka Panjang (Undari & Rahmatyas Aditantri, 2025).

Masalah dalam artikel ini bertolak dari standar pelayanan minimal khususnya prasarana lingkungan dan fasilitas sosial di perumahan sederhana yang seringkali kurang terpenuhi. Penghuni

yang umumnya masyarakat berpenghasilan rendah memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sosial karena kurangnya tempat untuk kegiatan bersama dengan penghuni lainnya. Hasil penelitian ini memperluas penelitian perumahan sebelumnya dan menjadi dasar penelitian selanjutnya tentang aspek inovasi perencanaan dan adaptasi pemanfaatan prasarana-sarana lingkungan dan fasilitas sosial perumahan sederhana, serta diharapkan mampu mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) yang berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan (Fitri et al., 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup 8 lokasi perumahan di Kabupaten Bantul. Total jumlah rumah sebanyak 175. Pengamatan difokuskan pada prasarana perumahan yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, meliputi jalan lingkungan, lapangan, balai pertemuan, pos jaga dan taman. Responden inti yaitu ketua Rukun Tetangga (RT) atau pengurus lingkungan, serta warga yang ditemui secara random pada saat survei lapangan. Jumlah responden antara 3–4 orang per perumahan. Pemilihan responden ketua/pengurus RT mempertimbangkan peran responden dalam mewakili warga secara kolektif. Sedangkan pemilihan responden warga menggunakan cara acak, untuk menggali informasi tentang kegiatan sehari-hari dan pendapat warga tentang fasilitas umum yang tersedia. Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh dibahas secara deskriptif.

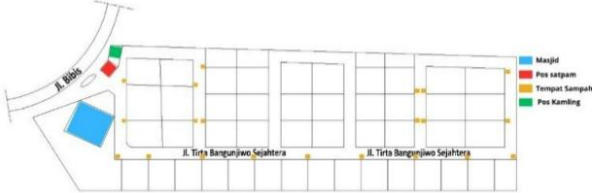
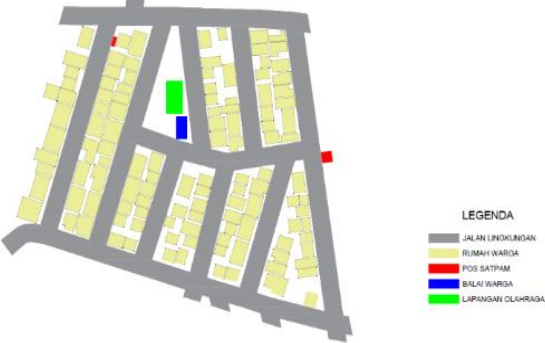
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam tahap pengumpulan data sekunder, pengamatan dan wawancara, serta pendekatan kuantitatif dalam tahap analisis yang memerlukan pengolahan data-data statistik, sehingga secara keseluruhan bersifat kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2010). Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan kondisi sosial masyarakat yang khas dari berbagai daerah asal yang dimungkinkan menciptakan dinamika interaksi sosial. Jumlah sampel perumahan yang digunakan sebanyak 8 lokasi perumahan dengan total jumlah rumah sebanyak 175 rumah. Jumlah sampel mempertimbangkan durasi penelitian dan luas perumahan. Pada tahap pertama dilakukan pemetaan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial di perumahan. Pengambilan data fasilitas lingkungan dilakukan melalui pengamatan serta identifikasi prasarana lingkungan dan fasilitas sosial. Data dalam bentuk gambar site plan dan foto. Data prasarana lingkungan dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Output dari tahap ini yakni gambar site plan serta dokumentasi prasarana lingkungan dan fasilitas sosial. Pada tahap kedua dilakukan pemetaan penggunaan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial di perumahan. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi foto, checklist, dan wawancara. Data diuraikan secara deskriptif kualitatif disertai visualisasi grafis menggunakan software statistik. Output dari tahap ini yaitu ekplanasi deskriptif aktivitas interaksi sosial penghuni. Tahap ketiga dilakukan analisis data prasarana lingkungan dan fasilitas sosial, serta aktivitas interaksi sosial penghuni. Output dari tahap ini yaitu eksplanasi deskriptif aktivitas interaksi sosial penghuni pada lokasi, baik di prasarana lingkungan maupun di fasilitas sosial, yang telah dipetakan pada tahap pertama dan kedua. Tahap terakhir berupa kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dilakukan untuk memetakan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial di perumahan. Penelitian ini dilakukan di 8 lokasi perumahan yang tersebar di Kabupaten Bantul. Jumlah 8 lokasi perumahan mempertimbangkan durasi penelitian dan luasan perumahan, serta sebaran lokasi

perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang umumnya tersebar di luar perkotaan karena harganya masih terjangkau. Total jumlah rumah kurang lebih 175. Sebaran lokasi perumahan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nama Perumahan

No.	Perumahan
1.	Perum Tirta Bangunjiwo Sejahtera 
2.	Perumahan Karangjati Indah I 
3.	Perum Bumi Guwosari Indah Blok 2 

Perum Guwosari Blok 3



Perum Guwosari Blok 6

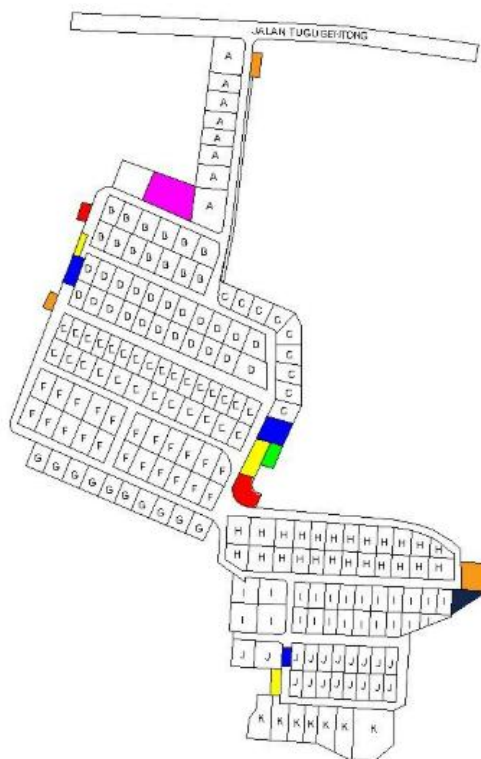


Perum Guwosari Blok 9



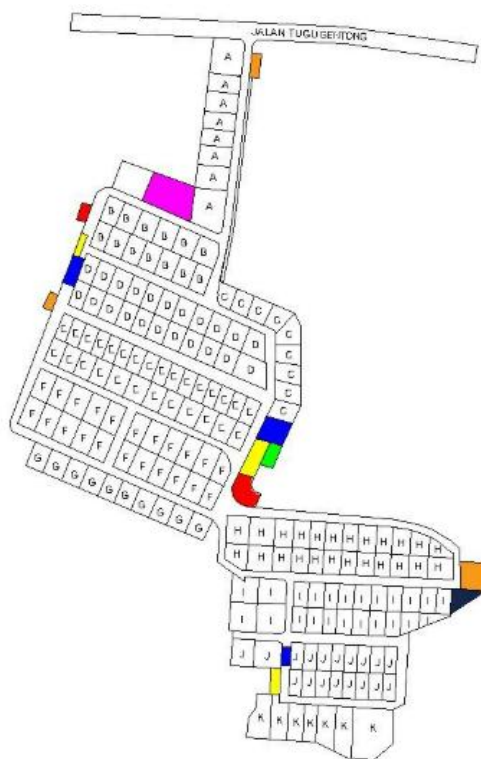
7.

Perum Bangunjiwo Sejahtera

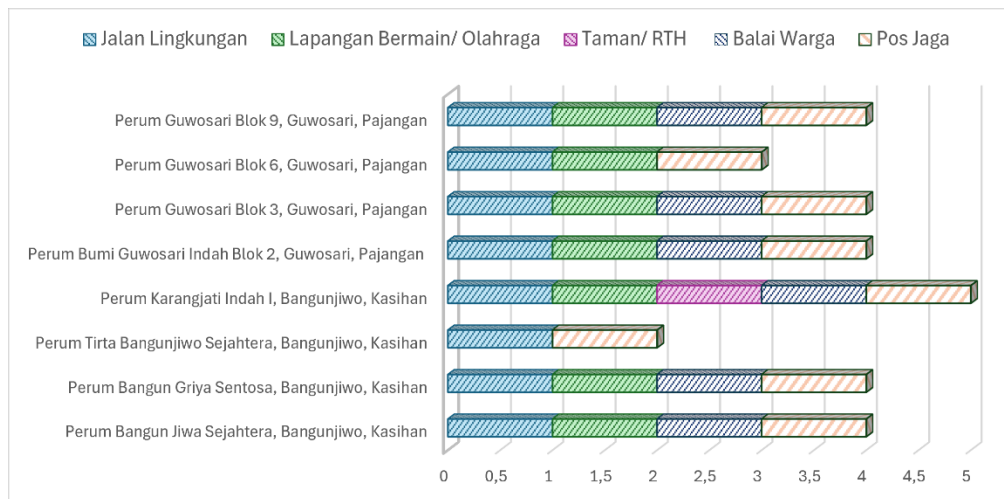


8.

Perum Griya Sentosa



Berikut hasil identifikasi ketersediaan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial yang digunakan untuk aktivitas interaksi warga di 8 perumahan (Gambar 2).



Gambar 2. Ketersediaan Prasarana Lingkungan dan Fasilitas Sosial Perumahan

Pada tahap 2 dilakukan pengamatan penggunaan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial perumahan. Hasilnya dirangkum pada Gambar 3-11.



Gambar 3, 4 dan 5. Prasarana Lingkungan di Perumahan Guwosari Indah Blok 2



Gambar 6, 7 dan 8. Prasarana Lingkungan di Perumahan Guwosari Indah Blok 3



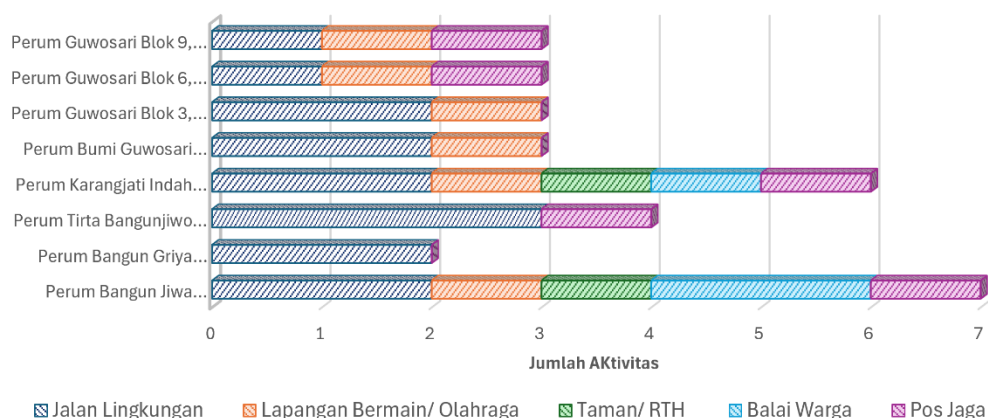
Gambar 9, 10, dan 11. Prasarana Lingkungan di Perumahan Guwosari Blok 6

Pendapat warga dan kegiatannya di prasarana lingkungan dirangkum dalam Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Pendapat warga dan kegiatannya

No.	Aktivitas
1.	Menurut warga, interaksi warga dan penjual sayur keliling terjadi sekitar pukul 10.00 WIB di jalan lingkungan, menyesuaikan dengan waktu kedatangan pedagang. Lapangan olahraga di RT 08, serta area bermain anak-anak. RT 06 untuk aktivitas olahraga badminton dan berbagai kegiatan olahraga lainnya. Di RT 06 terdapat kebun kecil di lahan umum dekat lapangan olahraga yang dirawat oleh warga. Balai warga untuk acara pertemuan bulanan ibu-ibu setiap minggu pertama di awal bulan khusus RT 06. Terdapat acara Posyandu setiap tanggal 14 yang diikuti oleh warga 3 RT, yaitu RT 06, 08, dan 09. Untuk RT 06, jadwal pos ronda setiap hari, sedangkan untuk RT 08, jadwal rondanya setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Tidak ada petugas jaga namun ada pos ronda yang digunakan pada malam hari.
2.	Interaksi warga dan penjual sayur keliling pada pagi hari di jalan lingkungan, serta bersama pedagang keliling pada sore hari; kerja bakti warga; anak-anak bermain pada sore hari di jalan lingkungan. Anak-anak bermain pada sore hari tidak sesering biasanya karena disesuaikan dengan jadwal sekolah. Taman umum kurang terawat karena tidak ada tenaga bantu . Balai Warga terlihat sedikit aktif karena tidak setiap hari dibuka, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan lingkungan (RT).
3.	Menurut warga, interaksi warga dan penjual sayur keliling pada pagi hari, bersama pedagang keliling pada sore hari di jalan lingkungan, kerja bakti warga, dan anak-anak bermain sore hari di jalan lingkungan, semuanya menyesuaikan dengan waktu pulang dari sekolah. Anak-anak bermain pada sore hari tidak sesering biasanya.
4.	Warga berinteraksi dengan penjual sayur keliling pada pagi hari; kegiatan kerja bakti warga menyesuaikan dengan kebutuhan; Anak-anak setelah pulang sekolah kadang bermain pada waktu sore hari di jalan lingkungan. Anak-anak bermain pada sore hari tidak sesering biasanya. Taman kurang terawat. Balai Warga terlihat sedikit aktivitas dan tidak setiap hari di buka.
5.	Menurut warga, aktivitas berbincang-bincang dengan tetangga dilakukan di jalan lingkungan karena faktor jarak. Lapangan bermain sering digunakan, tetapi paling banyak pada sore hari di mana ibu ibu dan anak anak bermain bersama. Balai warga terlihat sepi karena tidak selalu dibuka setiap hari. Terdapat pos jaga dan aktivitas bapak bapak. Menurut warga, kualitas fasilitas umum perlu ditingkatkan agar dapat dimanfaatkan secara optimal.
6.	Warga yang melakukan aktivitas seperti berbincang-bincang dengan tetangga di jalan lingkungan umumnya beralasan karena faktor jarak/dekat. Lapangan bermain sering digunakan, tetapi lebih

- ramai pada sore hari, ketika ibu-ibu dan anak-anak bermain bersama. Balai warga terlihat sepi karena tidak selalu dibuka setiap hari. Pos jaga sering digunakan untuk aktivitas bapak bapak.
7. Interaksi warga saat penjual sayur keliling pada pagi hari terjadi meskipun tidak setiap hari waktunya sama. Sedangkan pedagang keliling pada sore hari juga datang dan berhenti di jalan lingkungan. Menurut warga, kegiatan kerja bakti dan bermain anak-anak biasanya sore hari saat tidak terlalu panas..
 8. Beberapa warga rutin berinteraksi dengan pedagang sayur keliling pada pagi hari di jalan lingkungan. Pada hari tertentu (libur) sering diisi dengan kegiatan kerja bakti warga. Anak-anak bermain di sore hari di jalan lingkungan karena relative sepi, tidak terlalu panas dan jaraknya paling dekat dengan hunian mereka.



Gambar 12. Kegiatan Penghuni di Jalan Lingkungan dan Fasilitas Sosial Perumahan

Tahap 3 dilakukan analisis data prasarana lingkungan aktivitas interaksi sosial penghuni. Dari hasil pengamatan kegiatan pada Tabel 2 dan Gambar 12, dapat diungkapkan bahwa prasarana lingkungan di 8 lokasi perumahan yang diteliti, selain berfungsi sebagai ruang sirkulasi, juga berperan sebagai tempat kegiatan lain seperti kerja bakti, bermain, ngobrol, dan kegiatan spontan lainnya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa jalan lingkungan perumahan, sebagai ruang publik menurut pendapat warga, bersifat dinamis karena adanya kegiatan privat dan publik penghuni perumahan. Karakter kegiatan yang berlangsung juga mengungkap bahwa jalan lingkungan memadukan peran jalan sebagai ruang terbuka non-hijau, fungsi sosial sebagai ruang interaksi harian antarpenghuni dan pengguna lainnya. Fungsi-fungsi tersebut memperkuat peran jalan lingkungan di perumahan sebagai ruang kegiatan yang kompleks, interaktif, dan multiperan. Jalan lingkungan perumahan merupakan jalur pergerakan dan ruang terbuka nonhijau, sekaligus ruang sosial, tempat aktivitas interaksi sosial terbentuk.

Prasarana lingkungan di 8 lokasi perumahan relevan sebagai ruang kegiatan yang menyediakan beragam elemen spasial yang membentuk persepsi tentang kebersamaan penghuni. Realitas tempat dan dinamika interaksi sosial yang terjadi menjadi modal untuk merumuskan peran jalan dan fasilitas sosial dalam membentuk kebersamaan penghuni.

Elemen visual yang membentuk sifat ruang mencakup elemen vegetasi, pencahayaan, paving block, serta bangunan di sisi jalan. Elemen visual tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mendukung fungsi sosial, bahkan orientasi ruang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jalan lingkungan perumahan tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghuni, tetapi juga sebagai ruang sosial dan

tempat berbagai aktivitas komunal. Penelitian ini menunjukkan bahwa jalan lingkungan, taman, balai RW, dan ruang bermain di perumahan berperan sebagai ruang kegiatan yang membentuk jejaring ruang yang terus-menerus digunakan untuk interaksi sosial, aktivitas publik, dan rekreasi warga. Jalan lingkungan di 8 perumahan dalam penelitian ini juga dipahami warga sebagai entitas sosio-spasial yang mengikat dimensi fisik dan proses sosial dalam kehidupan komunitas warga. Aktivitas harian warga di jalan lingkungan umumnya berupa bercakap-cakap, duduk santai di tepi jalan di depan rumah, belanja saat ada pedagang keliling yang lewat, serta menjemur dan menyiram tanaman. Ragam aktivitas penghuni melibatkan orang lain dan memperkuat keterbukaan sosial. Aktivitas yang berlangsung di jalan lingkungan tersebut menciptakan dinamika perannya sebagai ruang kegiatan, baik untuk interaksi sosial maupun ekonomi. Fungsi publik dan privat, serta aktivitas manifest dan laten di jalan lingkungan, terbentuk melalui dinamika antara fungsi sirkulasi, interaksi sosial, dan ekonomi informal. Kondisi visibilitas tinggi antarhunian juga memungkinkan kontak sosial yang kuat, dan mempermudah interaksi spontan (saling menyapa, mengobrol, dan kegiatan komunal). Aktivitas rutin membentuk interaksi sosial yang menjadikan jalan lingkungan sebagai ruang bermain dan bercakap-cakap, ruang istirahat, serta ruang ekonomi informal. Prasarana lingkungan sebagai ruang sosial merepresentasikan rasa kebersamaan. Aktivitas sosial menjadi sarana untuk memupuk rasa persaudaraan dan menghasilkan nilai kerekatan sosial penghuni. (tabel 3).

Tabel 3. Analisis Kerekatan Sosial Warga

Variabel	Indikator kegiatan	Respon Penghuni
Kerekatan warga	Warga bertemu, mengobrol ringan di prasarana lingkungan perumahan, saling berbagi cerita tentang kondisi mereka. Membicarakan situasi lingkungan.	Penghuni setuju bahwa aktivitas dilakukan sehari-hari dengan durasi waktu yang dinamis dan intensitas yang bervariasi.
	Aktivitas warga bersama pedagang sayur terjadi ketika ada pedagang keliling yang lewat, dilanjutkan dengan mengobrol spontan antarwarga yang ikut bergabung, baik untuk berbelanja maupun sekadar ingin berbincang.	Penghuni setuju bahwa jalan lingkungan menjadi ruang aktivitas untuk bertemu secara spontan yang fleksibel menyesuaikan dengan kondisi tempat.
Kerjasama warga	Aktivitas gotong royong dan kerja bakti lingkungan. Bersih-bersih taman, lapangan, jalan lingkungan. Meskipun tidak rutin namun selalu dilakukan pada waktu/ada agenda tertentu.	Penghuni setuju untuk mematuhi kesepakatan di perumahan terkait penggunaan prasarana lingkungan.
	Menurut warga, aktivitas lomba dilakukan di prasarana lingkungan dalam rangka Hari Kemerdekaan, di jalan lingkungan, lapangan, dan taman bermain.	Penghuni setuju akan kebersamaan antarwarga di ruang jalan karena keterbatasan fasilitas untuk berkumpul. Menurut penghuni, jalan lingkungan tidak hanya sebagai jalur sirkulasi.
Kebutuhan kedekatan	Kebiasaan saling membantu dan bergiliran dalam penggunaan prasarana lingkungan.	Penghuni setuju untuk meningkatkan rasa saling percaya antarpenghuni.
	Menurut warga, setiap bulan ada pertemuan untuk membahas masalah lingkungan di balai warga.	Penghuni mewujudkan rasa kedekatan untuk meminimalkan konflik antar penghuni.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghuni perumahan memiliki preferensi kuat terhadap prasarana lingkungan, khususnya jalan lingkungan dan fasilitas sosial perumahan sederhana yang

terhubung dengan aktivitas harian warga. Aktivitas warga terbukti menciptakan vitalitas dalam ruang yang semula pasif, sehingga menjadi ruang yang dinamis. Warga secara dinamis mengatur intensitas interaksi dengan penghuni lainnya hingga terbentuk relasi dengan ruang. Fleksibilitas aktivitas membentuk berbagai interaksi sosial yang kreatif, adaptif, dan kontekstual. Warga memanfaatkan apa yang tersedia tanpa dibatasi oleh ruang yang sempit. Fleksibilitas ini mendukung aktivitas warga ketika ada kesempatan, baik dari segi waktu, kehadiran penghuni lain yang sebaya, maupun kondisi cuaca yang mendukung. Aktivitas spontan di prasarana lingkungan terjadi karena interaksi sehari-hari di tempat yang tersedia. Prasarana lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai ruang mobilitas warga, tetapi juga berperan sebagai ekstensi ruang interaksi sosial. Kondisi ini didukung oleh gaya hidup warga yang tidak terlalu padat aktivitas pribadinya, serta rasa terbuka warga terhadap aktivitas lingkungan. Preferensi warga menggabungkan rangsangan dari lingkungan, baik material lingkungan maupun ketersediaan ruang di jalan lingkungan, taman, dan lapangan olahraga. Berbagai rangsangan tersebut membentuk proses relasi sosial yang kompleks, di prasarana lingkungan. Perumahan sederhana menyediakan ruang luar yang mampu mengikat penghuni menjadi ruang yang bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerekatan sosial penghuni perumahan sederhana dibentuk melalui kemampuan warga perumahan untuk beradaptasi dalam berkegiatan bersama, meskipun dilakukan di ruang sirkulasi (jalan lingkungan), secara spontan. Kemampuan tersebut dapat terbentuk dari berbagai faktor, antara lain rasa kerekatan, keberdekatan, dan kebutuhan akan kerja sama. Kohesi sosial terbentuk dari interaksi warga, motivasi dan preferensi penghuni. Rasa kebersamaan yang dirasakan karena kebutuhan individu dalam konteks hidup kolektif, serta keterikatan emosi warga dalam lingkungan sederhana yang penuh keterbatasan. Rasa saling membutuhkan dan saling tergantung timbul satu sama lain karena dorongan rasa dekat dalam ruang hunian. Bentuk interaksi sosial penghuni sebagai manifestasi ketergantungan yang bersifat mutualisme merupakan modal untuk mempererat kekerabatan antarwarga. Keterikatan sosial penghuni yang terbentuk melalui aktivitas sehari-hari di jalan lingkungan, balai warga, ruang terbuka, dan taman bermain didukung oleh kesadaran warga, rasa saling memiliki, serta rasa saling percaya. Kondisi prasarana lingkungan perumahan yang terbatas justru mendukung tumbuhnya rasa persaudaraan penghuni perumahan sederhana yang dilakukan di ruang publik (prasarana lingkungan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapat pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewunmi, Y. A., Chigbu, U. E., Kahireke, U., Simbanegavi, P., Mwando, S., Issa, A. A., & Hayford, S. (2023). A Multi-Faceted Approach to Improving Public Services in Low-Income Housing in Windhoek, Namibia. *Sustainability*, 15(6), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15064885>
- Agustian, E., Haidir, H., & Al Kholiq, A. A. (2024). Analisis ketersediaan sarana dan prasarana perumahan MBR di Kota Palembang. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 19(1), 247. <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.67135>

- Angkat, M. R., Aulia, D. N., & Marpaung, B. O. Y. (2025). International Journal of Education and Social Science Research. *SSRN Electronic Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.2139/ssrn.5260361>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, A. H., Wiyanarti, E., & Logayah, D. S. (2024). Patterns Of Social Interaction In Housing. *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching*, 8(1), 21–34. <https://doi.org/10.21043/ji.v8i1.10960>
- Fitri, R., Fitriani, H., & Hadinata, F. (2026). Kinerja Pengelolaan Persampahan dalam Mendukung Penataan Kawasan Permukiman Kumuh : A Systematic Literature Review. *RESWARA: Jurnal Riset Ilmu Teknik*, 4(3), 944–963. <https://doi.org/https://doi.org/10.70716/reswara.v4i3.594>
- Ghasemieshkaftaki, M., Dupre, K., & Fernando, R. (2023). A Systematic Literature Review of Applied Methods for Assessing the Effects of Public Open Spaces on Immigrants' Place Attachment. *Architecture*, 3(2), 270–293. <https://doi.org/10.3390/architecture3020016>
- Gieling, J., Haartsen, T., & Vermeij, L. (2019). Village Facilities and Social Place Attachment in the Rural Netherlands. *Rural Sociology*, 84(1), 66–92. <https://doi.org/10.1111/ruso.12213>
- Hamers, K., Moor, N., & Mohammadi, M. (2025). A typology of clustered housing for older adults towards opportunities for social interaction ScienceDirect A typology of clustered housing for older adults towards opportunities for social interaction : A case study of Dutch social housing. *Frontiers of Architectural Research*, 13(3), 561–574. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2024.02.010>
- Hashemi, A., & Dungrani, M. (2025). Indoor Environmental Quality and Health Implications of Building Retrofit and Occupant Behaviour in Social Housing †. *Sustainability*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su17010264>
- He, J., & Mohamad, D. B. (2025). The Impact of Empowerment on Residents' Willingness to Participate: The Mediating Effects of Place Attachment and Residents' Support. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(4), 1443–1456. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.200408>
- Hou, W., Shu, P., Ren, D., & Liu, R. (2025). The Multifaceted Impact of Public Spaces , Community Facilities , and Residents ' Needs on Community Participation Intentions : A Case Study of Tianjin , China. *Buildings*, 15(7), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/buildings15071060>
- Irawan, H. (2023). ANALYSIS OF OCCUPANT SATISFACTION LEVEL WITH PERFORMANCE OF INFRASTRUCTURE, FACILITIES, AND UTILITIES IN JONGKE APARTMENT OCCUPANCY, SLEMAN REGENCY. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(9), 1413–1427. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i9.706>
- Ismail, A. S., Azili, N. S., Taufik, F. A., Esa, E. M., & Ashar, A. A. (2020). Public Facilities Preference of Youth Residents in Low-cost Housing Flats towards Sustainable Living. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 1950–1971. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200496>
- Ismail, A. S., & Taufik, F. A. (2019). T H E E F F E C T I V E N E S S O F P U B L I C F A C I L I T I E S I N L O W C O S T H O U S I N G F L A T S F R O M R E S I D E N T I A L S A T I S F A C T I O N T O W A R D S. *Asia Proceedings of Social Sciences*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.31580/apss.v5i1.1066>
- Kshetrimayum, B., Bardhan, R., & Kubota, T. (2020). Factors A f f e c t i n g R e s i d e n t i a l S a t i s f a c t i o n i n S l u m R e h a b i l i t a t i o n H o u s i n g i n M u m b a i. *Sustainability*, 12. <https://www.mdpi.com/journal/sustainability>
- Leung, M. yung, Famakin, I., & Kwok, T. (2017). Relationships between indoor facilities management components and elderly people's quality of life: A study of private domestic buildings. *Habitat International*, 66, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2017.05.002>
- McLane, Y., & Pable, J. (2020). Architectural Design Characteristics, Uses, and Perceptions of Community Spaces in Permanent Supportive Housing. In *Journal of Interior Design* (Vol. 45, Issue 1, pp. 33–52). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1111/joid.12165>
- Muhuri, S., & Basu, S. (2021). Interactional spaces of a high - rise group housing complex and social cohesion of its residents : case study from Kolkata . In *Journal of Housing and the Built Environment* (Vol. 36, Issue 2). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10901-021->

09830-3

- Nguyen, T. H. T., & Levasseur, M. (2023). How Does Community-Based Housing Foster Social Participation in Older Adults: Importance of Well-Designed Common Space, Proximity to Resources, Flexible Rules and Policies, and Benevolent Communities. *Journal of Gerontological Social Work*, 66, 103–133. <https://doi.org/10.1080/01634372.2022.2133199>
- Nowzari, Z., Armitage, R., Javad, M., & Tilaki, M. (2023). How Does the Residential Complex Regulate Residents' Behaviour? An Empirical Study to Identify Influential Components of Human Territoriality on Social Interaction. *Sustainability*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151411276>
- Putro, J. D., & Purwaningsih, D. L. (2014). PENGARUH FASILITAS SOSIAL TERHADAP KENYAMANAN INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI PERUMAHAN DI KELURAHAN SUNGAI JAWI LUAR PONTIANAK. *Langkau Betang*, 1(2), 43–53. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/18799>
- Riyanti, N., Jariah, A., & Selawaty, D. (2023). Actor Relationship Model in the Development of New Housing Facilities in Palangka Raya City: Problems and Urgency of Providing Public and Social Facilities. *Journal of Public Administration*, 13(December), 147–157. <https://doi.org/10.31289/jap.v13i2.10300>
- Setiadi, A., Analisa, F. C. K., & Pranata, Y. A. (2025). *Dinamika Interaksi Sosial Warga di Ruang Publik Pada Perumahan Sederhana di Yogyakarta*.
- Siregar, F. S. (2025). Parameter Analisis Penelitian Interaksi Sosial Pada Ruang Publik Di Kompleks Perumahan Formal. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 9(1), 81–96. <https://doi.org/10.25124/idealog.v9i1.7318>
- Sukmawati, A. M., & Yuliasuti, N. (2014). EFEKTIVITAS PEMANFAATAN FASILITAS SOSIAL DI PERUMAHAN BUKIT KENCANA JAYA SEMARANG. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 371–381.
- Tester, G., Ruel, E., Anderson, A., Reitzes, D. C., & Oakley, D. (2011). Sense of place among Atlanta public housing residents. *Journal of Urban Health*, 88(3), 436–453. <https://doi.org/10.1007/s11524-011-9579-0>
- Turna, N., & Bhandari, H. (2022). Role of Parks as Recreational Spaces at Neighborhood Level in Indian Cities. *ECS Transactions*, 107(1), 8685–8694. <https://doi.org/10.1149/10701.8685ecst>
- Undari, N. R. S., & Rahmatyas Aditantri. (2025). EVALUASI FAKTOR PENUNJANG PERMUKIMAN BERKELANJUTAN DI TSM TELANG, BANYUASIN. *Vitruvian; Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 159–166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2025.v15i2.005>
- Vujadinovic, M. (2016). A typological classification of neighbourhood public open spaces: A case study of Novi Grad - Podgorica. *Facta Universitatis - Series: Architecture and Civil Engineering*, 14(1), 111–121. <https://doi.org/10.2298/fuace1601111v>
- Yang, H.-W., & Hsieh, H.-C. (2020). The Influence of Public Facilities on the Transaction Price of Multi-Family Residential in Xitun District. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 17(3), 1–11. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2020/v17i330260>
- Yohanes Karyadi, Kusliansjah Enrico Nirwan, H. (2017). POLA INTERKASI SOSIAL DALAM PEMANFAATAN FASILITAS BERSAMA DI RUSUNAWA CIMAHI PADA ERA MEDIA SOSIAL. *IDEALOG*, 2(1), 160–177. <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i2.1222>
- Yu, P., Yung, E. H. K., Chan, E. H. W., Zhang, S., Wang, S., & Chen, Y. (2023). The Spatial Effect of Accessibility to Public Service Facilities on Housing Prices: Highlighting the Housing Equity. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/ijgi12060228>
- Zhang, linlin, Zhang, X., Huang, H., Zhang, L., & Li, H. (2022). Spatial Accessibility of Multiple Facilities for Affordable Housing Neighborhoods in Harbin, China. *Land*, 11(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/land11111940>
- Zhang, K., & Yan, D. (2025). Enhancing the Community Environment in Populous Residential Districts :

-
- Neighborhood Amenities and Residents ' Daily Needs. *Sustainability*, 15(17). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151713255>
- Zhang, L., & Wu, L. (2021). Community environment perception on depression: The mediating role of subjective social class. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18158083>
- Zhao, J., Peng, Z., Liu, L., & Yu, Y. (2021). Evaluation on the Internal Public Space Quality in Affordable Housing Based on Multi-Source Data and IPA Analysis. *Land*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/land10101000>
- Zhou, W., Fan, S., Wu, Y., Wang, G., & Lan, S. (2024). How leisure involvement impacts visitors' perceived health benefits in urban forest parks: examining the moderating role of place attachment. *Frontiers in Psychology*, 15(11), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1493422>